BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seseorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya – biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk didalamnya biaya kesempatan), sementara itu laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. *(sumber : id.wikipedia.org)*

Menurut Suwardjono (2008:464) yang menyatakan bahwa :

"Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan barang dan jasa".

Sementara menurut Aliminsyah dan Padji (2007:222) mengatakan bahwa :

"Laba adalah setiap keuntungan keuangan, laba, atau manfaat/kelebihan pendapat atas biaya".

Menurut Baridwan (1992:31) berpendapat bahwa :

"Pengertian Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama 1 periode kecuali yang timbul dari pendapatan *(revenue)* atau investasi oleh pemilik".

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa laba merupakan keuntungan dari suatu usaha atau kelebihan pendapatan diatas biaya yang ada sebagai imbalan atas kegiatan perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:304) mengatakan bahwa terdapat empat pendapat mengenai laba menurut konsep akuntansi, yaitu:

1. Pemikiran klasik yang berpedoman pada *Postulat Unit Of Measure* dan prinsip *Historical Cost* yang sering disebut *Historical Cost Accounting* atau *Conventional Accounting*, dinamakan konsep laba *Accounting Income*;
2. Pemikiran neo klasik yang mengubah *Postulat Unit Of Measure* dengan menerapkan perhitungan perubahan tingkat harga umum (*General Price Level*) dan tetap mempertahankan *Prinsip Historical Cost*, yang ini dikenal dengan istilah *General Price Level Adjusted Historical Cost Accounting* (*GPLA Historical Accounting*), dan perhitungan labanya disebut *GPLA Accounting Income*;
3. Pemikiran radikal yang memilih harga sekarang *(Current Value)* sebagai dasar penilaian bukan *Historical Cost* lagi, di mana konsep ini dikenal dengan *Current Value Accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *Current Income*;
4. Pemikiran neo radikal yang menggunakan *Current Value*, tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum, yang disebut *GPLA Current Value Accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *Adjusted Current Income*.

2.1.1.1 Laba Akuntansi

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:305) dalam bukunya mengatakan bahwa :

"Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut".

Winwin Yadiati (2010:92) dalam bukunya beliau berpendapat bahwa :

"Secara sintaktis kita mengenal istilah *accounting income* atau laba akuntansi yang merupakan hasil penandingan antara pendapatan dan beban, atau selisih antara pendapatan dan beban yang berdasarkan pada prinsip realisasi dan aturan matching yang memadai".

Informasi dalam laba akuntansi mengandung keunggulan dan manfaat, seperti yang di kemukakan dalam SFAC Nomor 1, yang mana telah dikutip oleh Winwin Yadiati (2010:92) bahwa :

"Informasi tentang *earnings* perusahaan dan komponen – komponen yang diukur dengan dasar *accrual accounting*, umumnya menyediakan indikasi yang terbaik tentang kinerja perusahaan dari pada informasi tentang penerimaan dan pembayaran *cash* sekarang *(current receipts and payments)*".

Secara lebih spesifik, menurut Winwin Yadiati (2010:92) mengatakan bahwa pelaporan laba akuntansi mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai alat ukur efisiensi manajemen;
2. Untuk membedakan antara modal dan laba;
3. Memberikan informasi yang dapat dipakai untuk memprediksi dividen;
4. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dan pedoman bagi pengambilan keputusan manajemen;
5. Sebagai salah satu dasar untuk penentuan pajak; dan
6. Sebagai dasar untuk pembagian bonus dan kompensasi.

Menurut Belkaoui (dalam Sofyan Safri Harahap, 2007) menyebutkan bahwa definisi tentang laba akuntansi mengandung lima sifat sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar – benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat "*periodic*" laba itu, artinya merupakan presentasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang di terima / dikeluarkan dalam periode yang sama.

Sofyan Safri Harahap (2007:305) mengungkapkan bahwa laba akuntansi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi ke dalam kategori berupa input dan output.
4. Oleh karena itu, perbandingan input dan output akan menghasilkan sisa.

Memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal adalah tujuan dari manajemen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran pada suatu perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi merupakan hasil penandingan antara pendapatan dan beban, atau selisih antara pendapatan dan beban, yang mana Informasi tentang *earnings* perusahaan dan komponen – komponen yang diukur dengan dasar *accrual accounting tersebut*, umumnya menyediakan indikasi yang terbaik tentang kinerja perusahaan.

Dengan begitu, berikut unsur-unsur dari Laba akuntansi adalah*:*

Laba Bersih = Penjualan – HPP – Beban Operasional + Pendapatan Lain-Lain – Beban Pajak

Sumber : Jerry J. Weygand (2008 : 200)

Dimana:

Penjualan	=	Jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa
HPP	=	Harga Pokok Penjualan
Beban Operasional	=	Biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan
Pendapatan lain-lain	=	Pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi.
Beban Pajak	=	Pajak yang dibebankan kepada perusahaan dan bersifat wajib untuk dibayar

2.1.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2008 : 166) yang menyatakan pendapatnya bahwa :

"*Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva*"*.

Sementara menurut Diah Andarini (2007 : 20) mengatakan bahwa :

"*Debt to Equity Ratio* di pergunakan untuk mengukur penggunaan utang terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan".

Sedangkan menurut Darsono (2005 : 54) mengatakan bahwa :

"*Debt Equity Ratio* menunjukan persentase penyediaan dana oleh pemilik saham terhadap pemberi pinjaman".

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Sofyan syafri (2010 : 303) mengungkapkan bahwa :

"*Debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar, yang mana jika semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan". hal ini didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Brigham (dalam Suherli & Harahap, 2004) yang mengungkapkan bahwa :

"Semakin besar *leverage* perusahaan maka cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara *eksternal"*.

Sehingga semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya yang akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diperioritaskan dari pada pembagian dividen. Jika beban hutang semakin tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari perusahaan tersebut untuk membagikan dividen akan semakin rendah.

Berikut unsur-unsur dari *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah*:*

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equitas}}$$

Sumber : Rusdin (2006:131)

Dimana:

Total Hutang = Jumlah dari hutang lancar dan hutang jangka panjang

Total Equitas = Total aktiva dikurangi total pasiva

2.1.3 Dividen

Salah satu daya tarik perusahaan agar investor melirik dan menanamkan dananya pada perusahaan adalah adanya pembagian dividen yang di lakukan oleh perusahaan kepada investor.

Menurut Yoon dan Starks (dalam Hery, 2012:151) mengatakan bahwa :

"Dividen adalah sebagian pembayaran kepada pemilik perusahaan yang di ambil dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk saham maupun tunai".

Sedangkan Stice dkk (dalam Hery, 2012:151) mengartikan dividen sebagai :

"Dividen adalah Pembagian laba kepada pemegang saham secara proposional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing – masing pemilik".

Namun menurut IAI dalam PSAK No.21 (dalam Hery, 2012:151) tentang akuntansi ekuitas merumuskan bahwa :

"Dividen sebagai distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dividen adalah distribusi bagian laba atau pendapatan yang merupakan hasil kinerja operasional perusahaan yg mana digunakan untuk dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan proporsi jumlah lembar saham yang dimiliki.

Berikut unsur-unsur dari Dividen adalah*:*

$$\text{Dividen} = \frac{\text{Saldo Kas}}{\text{Total Laba Ditahan}}$$

Sumber : Brigham Dan Houston (2006:79)

Dimana:

Saldo Kas	=	Saldo uang tunai yang dimiliki perusahaan dan saldo simpanan
Total Laba Ditahan	=	Jumlah laba yang tidak dibagi oleh perusahaan

2.1.3.1 Jenis – jenis Dividen

Jenis – jenis dividen menurut Ahmed Raihi dan Belkouli (2006:265) yaitu sebagai berikut :

a. "*Cash* Dividen ialah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai (*cash*). Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah apakah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.
b. *Script* Deviden adalah suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tertentu yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Surat ini berbunga sampai dengan dibayarkannya uang tersebut kepada yang berhak. *Script* dividen seperti ini biasanya dibuat apabila pada waktu para pemegang saham mengambil keputusan tentang pembagian laba, dimana perusahaan belum (tidak) mempunyai persediaan uang kas yang cukup untuk membayar *cash* dividen.
c. *Property* Dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang (tidak berupa uang tunai ataupun (modal) saham perusahaan). Contoh dividen barang adalah dividen berupa persediaan atau saham yang merupakan investasi perusahaan pada perusahaan lain.
d. *Liquidating* Dividen adalah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, dimana sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagi lana *(Cash Dividen)*, sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan

(diinvestasikan) oleh para pemegang saham ke dalam perusahaan tersebut.

e. *Stock* Dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Di Indonesia saham yang dibagikan sebagai dividen tersebut disebut saham bonus. Dengan demikian para pemegang saham mempunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima *Stock* Dividen. Dividen saham dapat berupa saham yang jenisnya sama maupun yang jenisnya berbeda".

2.1.3.2 Dividen Kas

Dividen kas adalah dividen yang paling banyak di sukai dan diminati oleh para investor atau pemegang saham, pembayaran dividen kas dilakukan setahun sekali.

Menurut Hery (2012:152) mengatakan bahwa :

"Deviden kas adalah bentuk pembagian keuntungan yang paling sering dilakukan. Tiga hal penting yang membuat perusahaan dapat membayar dividen kas, yaitu tersedianya saldo laba, cukup uang kas, dan adanya tindakan resmi dari dewan direksi".

Menurut Hery (2012:151) dalam bukunya mengatakan bahwa :

"Umumnya, dividen yang diberikan adalah berupa uang kas atau saham biasa. Dividen ini merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya ke dalam saham perseroan. Dalam praktiknya, dividen tunai adalah bentuk pembagian keuntungan yang paling sering dilakukan".

Menurut Hery (2012:153) dalam bukunya iya mengatakan bahwa, ada 3 tanggal penting sehubungan dengan pembagian dividen tunai ini, yaitu :

1. Tanggal pengumuman. Di tanggal pengumuman, dewan direksi secara resmi mensahkan (mengumumkan) pembagian dividen tunai kepada para pemegang saham. Pengumuman dividen tunai ini akan mebawa perusahaan pada kewajiban hukum yang mengikat dan tidak dapat dibatalkan. Selama kurun waktu antara tanggal pengumuman dan tanggal pencatatan, perusahaan akan memperbaharui catatan

kepemilikan sahamnya, san jumlah lembar saham yang beredar selama kurun waktu tersebut seharusnya tetap sama.

2. Tanggal pencatatan. Di tanggal pencatatan, perusahaan mengidentifikasi siapa saja para investornya yang akan menerima dividen berdasarkan kepemilikan atas jumlah lembar saham yang beredar, bukan untukmenentukan jumlah kewajiban dividen. Pada tanggal pencatatan ini, tidak ada ayat jurnal yang diperlukan, karena jumlah kewajiban dividen yang telah dilakukan pada tanggal pengumuman tidaklah mengalami perubahan.
3. Tanggal Pembayaran, adalah tanggal pada saat dividen dibayarkan. Pada saat yang sama perusahaan mencatat pengeluaran kas untuk pembayaran dividen, sekaligus mengeliminasi utang dividen yang diakui pada saat tanggal pengumuman. Selama kurun waktu antara tanggal pencatatan dan tanggal pembayaran, saham biasanya akan di jual tanpa dividen.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan – perusahaan besar pada dasarnya mencari dana modal tambahan dengan menerbitkan surat hutang di pasar modal maupun di pasar uang kepada masyarakat. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor yaitu pihak yang berkelebihan dana dengan perusahaan yang membutuhkan dana baik dengan memperdagangkan saham, obligasi, maupun jenis surat berharga lainnya.

Menurut Jogianto (2008:25) menyatakan bahwa dalam pasar modal merupakan :

> "Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya bank – bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat – surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham – saham, obligsi – obligasi, dan jenis surat berharga lainnya milik pihak yang kekurangan dana kepada pihak yang kelebihan dana atau investor dengan memakai jasa perantara yang disebut pialang".

Pemodal akan membeli atau menanamkan modalnya yaitu berinvestasi di perusahaan disebut investor. Investor biasanya melakukan penelitian sebelum membeli surat berharga dengan menganalisis bagaimana laporan keuangan pada suatu perusahaan. karena hal ini menyangkut masa depan perusahaan tersebut dimana dengan kinerja manajemen perusahaan yang akan tercermin pada laporan keuangan, investor dapat mengetahui bagaimana prospek perusahaan dimasa yang akan datang serta dimasa lalu, bonafiditas perusahaan, serta bagaimana kebijakan perusahaan dalam membagikan dividennya.

Dalam memperoleh dividen menurut Martono dan Agus Harjito (2008:3) mengungkapkan bahwa perusahaan harus bijak dalam membagi laba yang dihasilkannya untuk kegiatan perusahaannya dan untuk dividen bagi pemegang sahamnya, jika laba meningkat maka dividen dan kas perusahaanpun akan meningkat.

Laba bersih akuntansi biasanya diakui untuk mengidikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dikemukakan oleh Rose (2000:65) menurutnya *"Stocks is ownership shares in a corporation, giving the holder claim to any dividends from current earning".* Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar dividen sangat tergantung pada laba yang diperoleh dan ketersediaan dana kas perusahaan.

Namun Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor adalah besar kecilnya penggunaan hutang pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh

kewajibannya ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Sofyan syafri (2010:303) mengungkapkan bahwa menurutnya "*Debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar, yang mana jika semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan".

Menurut Brigham (dalam Suherli & Harahap, 2004) menyatakan bahwa menurutnya "Semakin besar *leverage* perusahaan maka cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara eksternal".

Dalam menentukan apakah sebuah perusahaan memiliki utang yang besar atau kecil, cara yang paling umum digunakan adalah dengan membandingkannya dengan modalnya. Dalam perhitungan analisis fundamental, perbandingan antara utang (debt) dengan modal (equity) dikenal dengan istilah *Debt To Equity Ratio (DER)*.

2.2.1 Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas

Menurut Warren dkk (dalam Hery 2012:151) mengatakan bahwa :

"Perusahaan yang memiliki tingkat neto yang cukup baik dari satu periode ke periode berikutnya biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba neto tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham)".

Sedangkan menurut Ardiyos (2008:129) berpendapat bahwa:

"Dividen merupakan suatu distribusi laba kepada para pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan lembar saham yang dimilikinya".

Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen sangat tergantung pada laba yang diperoleh dan ketersediaan dana kas perusahaan. Dan menurut Murtanto dan feby feiruza yuridya (2006) dalam penelitiannya tentang Analisis Hubungan antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas. Dalam penelitiannya mereka menganalisis perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 1999, 2000 dan 2001. Berdasarkan penelitiannya itu disimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

Selanjutnya Neny tikana, Susi handayani (2011) dalam penelitiannya Pengaruh arus kas operasi, laba bersih dan hutang terhadap kebijakan dividen (dividen payout ratio) pada perusahaan manufaktur yang go publik di bursa efek indonesia tahun 2005-2009, mengatakan bahwa ada pengaruh secara simultan arus kas operasi, laba bersih, dan utang terhadap kebijakan dividen *(dividen payout ratio).*

Dari beberapa teori penghubung yang telah di kemukakan diatas, dapat kita simpulkan bahwa secara tidak langsung laba akuntansi sebagai laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan berpengaruh terhadap seberapa besarnya pembagian dividen kas.

2.2.2 Hubungan Debt to Equity Ratio (DER) dengan Dividen Kas

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Seperti yang telah di kemukakan oleh Sutrisno (2009:267) mengatakan bahwa :

> "Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Disamping itu dengan jatuh temponya hutang, berarti dana hutang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan mencari hutang baru atau meroll-over hutang, dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil *dividend payout ratio*".

Menurut Brigham (dalam Suherli & Harahap, 2004) menyatakan bahwa :

"Semakin besar *leverage* perusahaan maka cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara eksternal".

Selanjutnya menurut Marlina, Lisa, and Clara Dnica (2009) dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Cash Position, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*, mengatakan bahwa *The result of research indicate that the fundamental ratio which is consist of cash position, Debt to Equity Ratio and Return On Assets are together have significant effect to Dividend Payout Ratio.*

Dan Zuwina Miraza (2013) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Dividen Terhadap Hubungan Antara *Return On Assets, Debt To Equity Ratio,* dan

Current Ratio Dengan Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI, mengatakan bahwa *The result shows that: current ratio, return on assets, and debt to equity ratio simultaneously and significantly effect dividend.*

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban membayar utang tersebut lebih di perioritaskan dari pada pembagian dividen. Oleh karena itu semakin rendah *DER* semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya.

Tabel 2.1

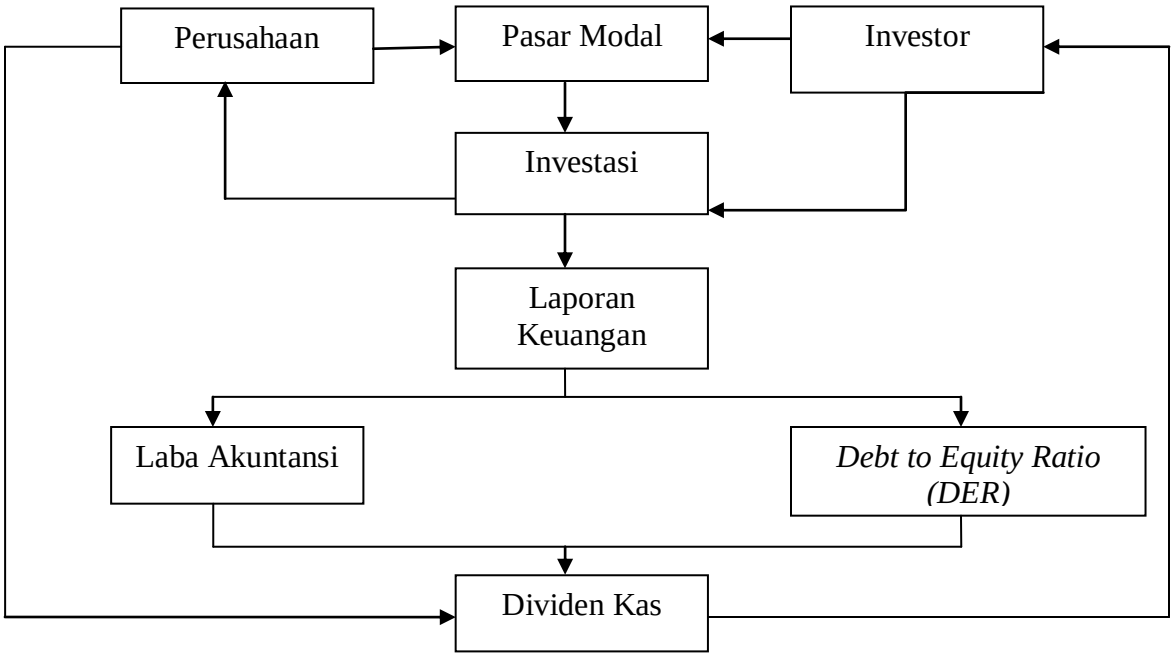
Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Murtanto dan feby feiruza yuridya, Jurnal media riset akuntansi, auditing dan informasi, vol 4, no.1, april, 2005, hal 85-105.	Analisis Hubungan antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas.	Dalam penelitiannya mereka menganalisis perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 1999, 2000 dan 2001. Berdasarkan penelitiannya itu disimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.
2	Neny tikana, Susi handayani, Jurnal bisma, bisma dan manajemen, vol 4 no.1, 2011.	Pengaruh arus kas operasi, laba bersih dan hutang terhadap kebijakan dividen (dividen payout ratio) pada perusahaan manufaktur yang go publik di bursa efek indonesia tahun 2005-	Dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada pengaruh secara simultan arus kas operasi, laba bersih, dan utang terhadap kebijakan dividen *(dividen payout ratio)*.

		2009.	
3	Dafid Irawan Nurdhiana, jurnal kajian akuntansi dan bisnis, vol 1no.1, 2012.	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada PerusahaanYang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010.	*The analysis tool used was multiple linear regression analysis. From the results of testing that has been done in all companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2009-2010 got the results that simultaneously Net Income (X1) and Operating Cash Flow (X2) had influence on dividend policy (Ŷ). This was proved from the value of F count (6.362) was greater than the value of F table (3.12). In partial regression test (t-test), Net Income variable (X1) had positive effect on dividend policy with t value (3.444) was greater than the value of t table (1.9930). Meanwhile Operating cash flow variable (X2) had no positive influence on Dividend Policy with t count (-0.153) was greater than t-table value (-1.9930)*
4	Marlina, Lisa, and Clara Danica, Jurnal manajemen bisnis, 2009, no.1.	Analisis Pengaruh Cash Position, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio.*	*The result of research indicate that the fundamental ratio which is consist of cash position, Debt to Equity Ratio and Return On Assets are together have significant effect to Dividend Payout Ratio.*
5	Dwi Purwanti, Jurnal bisma, vol 3 no.2.	Dampak Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen.	*The result showed that the debt to equity (DER), return on investment (ROI) and total asset turn over (Tato) effect on cash dividends in the companies listed in indonesia stock exchange, while earning per share (EPS) and price book*

			value (PBV) has no effect on cash dividend.
6	Zuwina Miraza, jurnal e-maksi Harapan, vol 1 no.1, februari 2013	Pengaruh Dividen Terhadap Hubungan Antara *Return On Assets, Debt To Equity Ratio,* dan *Current Ratio* Dengan Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	*The result shows that: current ratio, return on assets, and debt to equity ratio simultaneously and significantly effect dividend.*

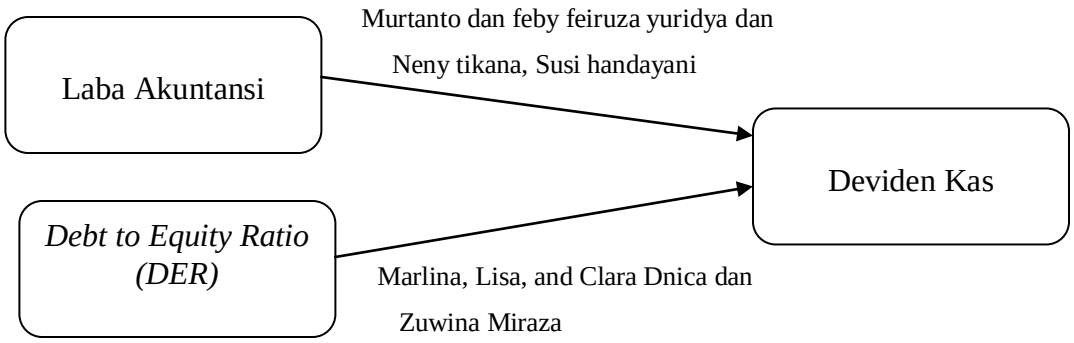
Berikut skema kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada penjabaran kerangka pemikiran diatas, maka dibuat paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesa

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hypo* yang artinya di bawah dan *thesis* yang artinya pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian.

Menurut Sugiyono (2010:51) mengatakan bahwa :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".

Dari pengertian diatas, hipotesa merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mana dalam penggunaannya sering disebut hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian.

Maka dari hasil penelitian diatas penulis menarik kesimpulan sementara bahwa :

1. Laba Akuntansi berpengaruh positif terhadap Dividen Kas pada perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap Dividen Kas pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).